

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di MI Al Bustanussaniyah

a. Kebijakan Madrasah

Sejak berdirinya MI Al Bustanussaniyah pada tahun 1973, salah satu tujuan yang ingin dicapai di madrasah ini adalah membentuk karakter siswa yang baik yang berakhlak mulia dan berkepribadian islami. Dengan alasan karakter yang sekarang sudah mulai terkikis sedikit-demi sedikit dengan berkembangnya zaman, menjadikan pembiasaan 5S ini sebagai kebiasaan yang dilakukan sehari-hari di lingkungan madrasah maupun luar madrasah.¹

MI Al Bustanussaniyah menerapkan 5S sejak awal 2022. Sebenarnya sudah dilakukan sebelumnya namun tidak terprogram, hanya beberapa guru yang melakukannya secara terprogram, tetapi siswa sudah diajarkan bersikap seperti itu. Awalnya seluruh dewan guru mengadakan rapat bersama, lalu dibicarakanlah tentang permasalahan yang ada pada siswa sekarang yang mana masih banyak siswa yang acuh, tidak menghormati, terhadap orang tua dan tidak menghargai teman sebayanya. Setelah masalah ini dimusyawarahkan ternyata semua guru mendukung dan siap melaksanakannya, dan dituliskan pada point janji siswa, yang dibacakan setiap apel senin. Agar semuanya mendengar dan bisa mengingat terus adanya penerapan 5S. Mungkin awalnya memang sulit, tapi dilakukan bertahap semakin membaik sampai sekarang ini programnya berjalan dengan baik.²

“JANJI SISWA”

Kami siswa-siswi MI Al Bustanussaniyah berjanji

- 1. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa**

¹ O/ Kamad,GA1,GA2/ MI Al Bustanussaniyah/ 19-05-2023

² W/Kamad,G1,G2/ MI Al Bustanussaniyah /22-05-2023

2. Setia kepada Pancasila. Undang-Undang Dasar 1945, dan Pemerintah Negara Republik Indonesia.
3. Menerapkan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) di lingkungan sekolah maupun luar
4. Mematuhi segala peraturan dan tata tertib sekolah
5. Patuh serta taat kepada guru dan orangtua
6. Saling menghormati dan menghargai sesama teman
7. Displin, jujur, dan bertanggung jawab
8. Menjaga kerapian, kesopanan berpakaian dan menjaga kebersihan dan keindahan dilingkungan sekolah
9. Belajar dengan tekun serta bersemangat tinggi untuk meraih prestasi
10. Menjaga nama baik keluarga besar MI Al Bustanussaniyah.

Berdasarkan hasil observasi awalnya program 5S ini hanya dilakukan oleh guru Akidah Akhlak saja.³ sesuai dengan wawancara yang disampaikan oleh kepala madrasah.

Sebelum diterapkan budaya 5S secara terprogram, sebagian siswa menerapkan hanya waktu-waktu tertentu saja. Karena budaya 5S ini hanya diterapkan oleh guru Akidah Akhlak saja, yang mana karena keadaan zaman sekarang yang tidak lagi seperti dulu, karakter siswa yang sedikit demi sedikit sudah mulai terkikis, masih banyak siswa yang acuh ketika saling bertemu, tidak menghormati yang lebih tua, tidak menghargai sesama teman, dan sering terjadinya aksi bully, karena itu maka kepala madrasah mengadakan rapat dan semua guru memutuskan untuk menerapkan budaya 5S secara terprogram dan kami semua menyepakati⁴

Sesuai dengan pendapat salah satu orang tua siswa juga mengeluhkan dengan karakter anaknya pada masa sekarang.

Anak-anak sekarang sudah jarang sekali ditemui, yang masih memiliki karakter seperti orang yang terdahulu, yang mana kalau ingin melewati orang yang lebih tua mereka akan menundukkan badan, berbicara dengan lemah lembut, bila bertemu dengan sebaya saling menyapa, dan kami berharap banyak dengan adanya budaya 5S di madrasah ini.⁵

Berdasarkan hasil observasi, penerapan 5S awalnya hanya diprogramkan oleh beberapa guru saja, yaitu guru Akidah Akhlak, kemudian kepala madrasah bersama

³ O/Kamad/ MI Al Bustanussaniyah /22-04-2023

⁴ W/Kamad,G5,G6/ MI Al Bustanussaniyah /22-04-2023

⁵ W/Ortu 1, Ortu 2/23-05-2023

dengan dewan guru melakukan rapat mengenai program 5S, yang tempatnya di ruang guru MI Al Bustanussaniyah. Yang kemudian disosialisasikan kepada semua warga madrasah, poin penerapan 5S juga di tuliskan pada poin janji siswa yang dibacakan setiap apel senin, dan diberitahukan kepada pengawas saat berkunjung ke MI Al Bustanussaniyah sambil melakukan monitoring kegiatan madrasah, dan sejak awal 2022 mulailah diterapkan budaya 5S di MI Al Bustanussaniyah.⁶



Gambar 4.1 Dewan guru rapat, menegenai kebijakan madrasah

b. Penyiapan Sumber Daya Manusia

Adanya budaya 5S di MI Al Bustanussaniyah bukan hanya tugas untuk siswa melainkan semua warga madrasah.⁷ sebagai mana pendapat wali kelas kamad, guru akidah akhlak dan wali kelas 3,4.

Kepala madrasah, semua guru, tata usaha, dan semua siswa ikut andil dalam menerapkan budaya 5S ini, tidak terlepas juga dari orang tua siswa yang diharapkan budaya ini diterapkan diluar madrasah yaitu di rumah, karena sangatlah berpengaruh besar dalam menjadikan karakter religius siswa di madrasah dengan dukungan dan bantuan orang tua juga di rumah dalam melakukan pembiasaan.⁸

Sama seperti pendapat guru Akidah Akhlak yang tidak bisa hanya siswa saja yang menerapkan budaya 5S ini.

Budaya 5S tidak bisa hanya diterapkan oleh siswa saja, melainkan harus semua warga madrasah menerapkan juga, seperti guru-guru, tata

⁶ O/ Kamad/ MI Al Bustanussaniyah / 20-05-2023

⁷ O/ Kamad/ MI Al Bustanussaniyah / 20-05-2023

⁸ W/Kamad, G3,G4/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05-2023

usaha, kepala madrasah dan siswa. Yang mana dibarengi juga dengan lingkungan luar madrasah yang mendukung dalam penerapan ini, khususnya di rumah, sehingga peran orangtua dalam memilih lingkungan yang baik sangat diperlukan dalam penerapan ini dan diminta orang tua pun mendukung dan membantu menerapkannya juga di rumah, tidak hanya siswa saja, melainkan semua orang yang berada di lingkungannya.⁹

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, budaya 5S ini diterapkan oleh semua warga madrasah tanpa terkecuali, akan tetapi selama peneliti melakukan penelitian ada beberapa siswa yang tidak menerapkan, beberapa alasan dikemukakannya, akan tetapi melalui komunikasi dan kerjasama yang baik antara siswa, guru, dan orang tua, penerapan budaya 5S berjalan lebih baik dari sebelumnya.¹⁰ Seperti yang dikemukakan kepala madrasah dalam penerapan budaya 5S ini

Penerapan 5S ini tidak berjalan dengan lancar, ada beberapa siswa yang masih belum terbiasa melakukan budaya 5S, ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh siswa, salah satunya dikarenakan di rumah tidak diterapkan juga, jadi siswa kurang terbiasa dengan penerapan 5S ini. Lalu kami melakukan komunikasi dengan orang tua siswa, mengenai penerapan 5S ini, dan mendapat banyak respon positif dari orang tua siswa¹¹

Seperti yang dikemukakan salah satu orang tua siswa

Saya sangat senang adanya penerapan 5S ini, anak menjadi lebih baik dengan adanya penerapan ini, meski awalnya sulit karena kami pun ikut menerapkannya juga, agar anak menjadi terbiasa dalam menerapkan budaya 5S di madrasah dan diharapkan juga di luar madrasah terus menerapkan dengan adanya dukungan orang tua yang melakukannya juga di rumah.¹²

Berdasarkan hasil observasi peneliti, penerapan 5S di madrasah merupakan kewajiban semua warga madrasah seperti kepala madrasah, guru, TU, dan siswa

⁹ W/ GA1, GA/ MI Al Bustanussaniyah / 22-05-2023

¹⁰ O/ Kamad, GA1, GA2/ MI Al Bustanussaniyah/ 20-05-2023

¹¹ W/Kamad/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05-2023

¹² W/ Ortu 2/ MI Al Bustanussaniyah/ 23-05-2023

dan dengan dorongan orang tua dirumah yang semua ikut berperan penting dalam penerapan budaya 5S di madrasah.¹³



Gambar 4.2 Siswa salim sebelum masuk kelas

c. Pelaksanaan 5S

Berdasarkan observasi guru diwajib datang lebih dulu ke madrasah untuk menyambut siswa dimulai jam 07.10. Dengan adanya budaya 5S ini diharapkan mampu menjadikan karakter siswa menjadi lebih baik dan semangat belajar yang tinggi¹⁴ Sesuai dengan pendapat wali kelas 1, 2, dan guru Akidah Akhlak

Guru diwajibkan datang lebih dulu dari pada siswa, untuk menyambut ketika siswa datang, guru bergantian menyambut siswa tersebut setiap harinya sesuai jadwal yang telah dibuat oleh kepala madrasah, walaupun demikian guru yang lain pun membantu ikut andil dalam menyambut siswa walau sudah ada jadwal piket, diharapkan ini menjadikan siswa lebih semangat dalam belajar, mampu menyadarkan siswa untuk berperilaku yang mulia.¹⁵

Berdasarkan hasil penelitian peneliti, siswa dan siswi setiap hari mengucapkan salam sambil bersalaman kepada dewan di halaman madrasah.¹⁶

Seperti yang dikemukakan wali kelas 2 dan guru akidah akhlak.

Penerapan budaya 5S dimulai ketika siswa datang ke madrasah disambut langsung oleh guru yang berjaga di gerbang madrasah, siswa

¹³ O/ Kamad/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

¹⁴ O/G1/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05-2023

¹⁵ W/GA1, G1, G2/ MI Al Bustanussaniyah/22-05-2023

¹⁶ O/ GA1, GA2/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

menyapa, mencium tangan dan sambil mengucapkan salam kepada guru. Guru yang menyambut di depan madrasah ialah guru piket, dan ada beberapa guru yang lain juga¹⁷

Seperti yang juga dikemukakan oleh kamad dan guru Akidah Akhlak penerapan 5S dimulai saat memasuki lingkungan madrasah.

Penerapan dimulai saat memasuki gerbang madrasah MI Al Bustanussaniyah, guru piket berjaga di depan madrasah sambil memberi senyum yang manis, siswa pun menyambut dengan gembira, mengucapkan salam dan mencium tangan guru.¹⁸ Kemudian siswa masuk ke kelas sebelum bel berbunyi, membersihkan ruangan kelas, setelah bel berbunyi siswa baris ke lapangan terlebih dahulu, jadi siswa masuk kelas secara rapi, guru dan siswa saling bersalaman. Saat bersalaman itu baik guru maupun siswa sama-sama bermuka manis.¹⁹



Gambar 4.3 Siswa tadarus Al- Qur'an

Seperti dikemukakan juga oleh wali kelas 1 dan 2, saat siswa di dalam kelas

Sebelum memulai pelajaran siswa tadarus Al-Qur'an terlebih dahulu, guru masuk kelas dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa bersama-sama. Gurupun menyapa siswa menanyakan bagaimana kabarnya hari ini dan mengisi daftar hadir siswa sambil menanyakan kalau ada siswa yang tidak hadir dan mengapa alasannya. ²⁰

¹⁷ W/ G2, GA1/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

¹⁸ W/GA2/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

¹⁹ W/ GA1, GA2/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

²⁰ W/G1, G2/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

Saat di dalam kelas, guru juga melemparkan pertanyaan, untuk mentes kejujuran siswa, seperti yang dikemukakan guru Akidah Akhlak.

Guru juga sering memberi pertanyaan-pertanyaan pembuka terlebih dahulu, sebelum melanjutkan pembelajaran. Anak-anakpun diminta untuk menjawab dengan jujur, dan jangan berdusta. Seperti, apakah anak-anak subuh tadi sudah shalat subuh, di mana shalat subuhnya di rumah atau di masjid/langgar. Siswa pun ada yang menjawab kesiangan bangun sehingga tidak sempat melaksanakan shalat subuh, ada juga yang menjawab sudah. Pertanyaan itu gunanya untuk siswa bisa berbicara terus terang dan tidak berbohong, dan setelah itu barulah diberikan nasihat. Agar selanjutnya siswa membiasakan diri bangun tepat waktu untuk shalat subuh sehingga semua dikerjakan dengan tepat waktu, tidak tergesa-gesa, dan lancar.²¹

Saat di luar kelas pun siswa masih menerapkan budaya 5S, seperti yang dikemukakan guru akidah akhlak dan wali kelas 6

Guru juga membiasakan di luar kelas untuk saling sapa, memberi salam dan senyuman, tidak hanya untuk sesama siswa, tetapi ketika guru sesama gurupun juga ikut melakukan. Bertujuan agar siswa mencontoh hal yang sama. Siswa dibiasakan agar jangan menghindar dan malu ketika bertemu guru, untuk mengucapkan salam dan menyapa lebih dahulu. Guru berusaha akan selalu menjawab salam dan sapaan tersebut.²²

Berdasarkan penelitian, kepala madrasah dan guru Akidah Akhlak menjelaskan penerapan 5S ini menjadikan karakter religius siswa bertambah

Siswa setiap hari senin sampai dengan kamis melaksanakan sholat dzuhur berjamaah dan pada hari jum'at pagi dilaksanakan jum'at taqwa, dan dihari sabtu diadakannya maulid habsyi. Ini merupakan salah satu manfaat adanya penerapan 5S dalam mengembangkan karakter religius siswa, yang mana awalnya melaksanakan sholat dzhur dilaksanakan hanya setiap harinya kelasnya bergantian tapi sekarang semua siswa dari siswa kelas 3 sampai 6 wajib sholat berjamaah di musholla. Siswa pun berpartisipasi juga dalam jum'at taqwa yang awalnya dewan guru saja yang memimpin pembacaan surat yasin, sekarang mereka berani tampil juga secara bergantian, walaupun masih ada guru disamping membantunya. Dan dalam pelaksanaan maulid habsyipun mereka lebih khusus dalam membaca syair-syair maulid dan berani tampil walaupun masih didampingi guru disamping.²³

²¹ W/GA1, GA2/ MI Al Bustanussaniyah/22-05 2023

²² W/GA1,GA2, G6/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

²³ W/Kamad, GA1, GA2/ MI Al Bustanussaniyah/22-05-2023

Berdasarkan penelitian, wali kelas 1 sampai 6 pun melihat karakter siswa lebih baik dari sebelumnya

Siswa yang awalnya jarang sekali sholat dzuhur di rumah dan ketika sholatpun masih banyak yang berbicara, saling senggol, karena adanya pembiasaan 5S di madrasah dan rumah dengan baik, sekarang siswa rutin melakukan sholat berjamaah dengan lebih khusu' dan nyaman, dan tidak mengganggu orang lain lagi.²⁴

Siswa juga senang melakukan penerapan 5S dan pelaksanaan keagamaan yang rutin dilakukan di madrasah.

Saya senang dengan adanya maulid habasyi, pelaksanaannya pun sekarang lebih nyaman dan tertib. Apalagi saat sholat dzuhur berjamaah tidak ada lagi siswa yang bermain, bersenggol-senggolan saat sholat. Menjadikan sholat kami lebih khusu' dan nyaman.²⁵

Berdasarkan hasil observasi peneliti, 1. Setiap hari di depan gerbang madrasah, guru menyambut siswa datang, siswa siswi mengucapkan salam sambil bersalaman kepada guru. 2. Setelah itu siswa masuk ke dalam kelas untuk membersihkan kelas sesuai jadwal piket, 3. Setelah bel berbunyi siswa berbaris di lapangan dan membaca doa bersama. 4. Lalu masuk kelas secara beriringan dan bersalaman dengan guru di depan kelas. 5. Siswa tadarus Al-Qur'an dan membaca doa lagi. 6. Guru menyapa siswa, menanyakan bagaimana kabarnya hari ini. 7. diluar kelas guru dan siswa pun juga saling sapa dan selalu bersikap sopan dan santun, saling menghormati dan menghargai antar sesama warga di madrasah.²⁶

²⁴ W/ GR1,GR2,GR3,GR4,GR5,GR6/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05-2023

²⁵ W/ S5,S6/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05-2023

²⁶ O/Kamad, GA1, GA2/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05-2023



Gambar 4.4 Siswa berdoa sebelum masuk ke kelas

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun) Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa

Apabila siswa dapat menerapkan penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam mengembangkan karakter religius siswa maka sesuai dengan tujuan yang diharapkan dan telah tertanam dalam diri siswa. Penerapan yang dilakukan tidak hanya mereka dilakukan dilingkungan madrasah saja, melainkan mereka juga melakukan pada kehidupan sehari-hari baik lingkungan masyarakat dan keluarga. Dan jika dilakukan pada kehidupan sehari-hari maka nilai yang ditanamkan akan berguna bagi mereka dan orang lain. Pada proses menerapkan, pastinya terdapat beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat. Inilah faktor pendukung dan penghambatnya, yaitu:

a) Faktor Pendukung

Penerapan budaya 5S tidak terlepas dari peran dan bantuan warga madrasah, baik guru, siswa, orang tua, dan lingkungan sekitar.²⁷ Seperti yang dikemukakan kamad dan guru Akidah Akhlak

Keberhasilan suatu budaya di madrasah tidak terlepas dari dukungan seluruh warga madrasah yang membantu, berperan aktif dalam menerapkan budaya 5S yaitu guru, siswa, orang tua, dan lingkungan²⁸

²⁷ O/ Kamad/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

²⁸ W/ Kamad, G1/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

1) Individu Siswa

Secara psikologis proses pelaksanaan budaya 5S dapat didukung melalui faktor dalam diri anak. Kegiatan yang dikerjakan dengan keadaan jiwa yang dirasa gembira dan senang akan memudahkan siswa dalam melakukan pembiasaan yang baik. Selain itu proses penerapan 5S akan berjalan lancar dengan adanya dorongan kemauan yang ada dalam diri siswa untuk belajar. Dalam penerapan budaya 5S harus adanya pembiasaan yang terus menerus disertai dengan keteladanan agar kegiatan yang dilakukan tidak sia-sia.²⁹ Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beberapa siswa.

Saya merasa gembira dan senang, karena pembiasaan ini sudah saya terapkan di rumah, lalu diterapkan lagi di madrasah, itu memudahkan saya dalam melakukan pembiasaan³⁰

2) Guru

Berdasarkan observasi peneliti, guru dan orang tua sangat berpengaruh dalam penerapan budaya 5S dikarenakan guru yang pertama dilihat oleh siswa dalam penerapan budaya 5S.³¹ Seperti yang dikemukakan kepala madrasah

Selain dari guru yang memberi contoh di madrasah. Orang tua juga berkerjasama dengan memberikan motivasi untuk siswa dalam penerapan budaya 5S. Selain itu orang tua juga mencontohkan penerapannya di rumah.³²

3) Orang Tua

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, orang tua dari siswa sangatlah berperan penting dalam penerapan ini, karena dengan adanya dukungan dan contoh

²⁹ O/ Kamad/ MI Al Bustanussaniyah / 22-05 2023

³⁰ W/ S1,S2,S3/ MI Al Bustanussaniyah / 24-05 2023

³¹ O/S4,S5/ MI Al Bustanussaniyah / 24-05-2023

³² W/ Kamad/ MI Al Bustanussaniyah / 22-05 2023

yang juga sangat diperlukan oleh siswa selama penerapan 5S ini.³³ seperti yang disampaikan kepala madrasah

Sangatlah penting dukungan yang diberikan orang tua kepada siswa, karena dapat mempermudah proses penerapan budaya 5S sehingga dapat berjalan secara maksimal dengan adanya dukungan yang diberikan. Karena, bentuk dukungan yang diberikan orang tua sangatlah berpengaruh untuk siswa.³⁴

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat dari proses penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam mengembangkan karakter religius siswa yang dilakukan oleh pihak adalah:

1) Teman

Faktor utama yang menjadi penghambat dalam penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) dalam mengembangkan karakter religius siswa berawal pada teman di sekelilingnya. Karakter setiap siswa yang berbeda-beda sehingga untuk pelaksanaan penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) yang diterapkan tidak dapat berjalan secara maksimal.³⁵

Faktor penghambat dalam penerapan 5S adalah teman di sekitarku. Siswa memiliki karakter masing-masing yang berbeda. Kemalasan menerapkan menjadi penghambat utama dalam kegiatan ini. Tidak semua siswa mau menerapkan pembiasaan 5S ini. Sehingga tujuan yang dicapai tidak telaksana dengan baik tujuan.³⁶

³³ O/ Ortu 2/ 23-05-2023

³⁴ W/ Kamad, GA1/ MI Al Bustanussaniyah / 22-05 2023

³⁵ O/G1,G3/ MI Al Bustanussaniyah / 22-05-2023

³⁶ W/ GA1, GA2/ MI Al Bustanussaniyah / 22-05 2023

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, siswa malas dalam menerapkan 5S, merasa biasa saja dalam penerapan 5S ini, yang mana padahal sangatlah penting dalam menjadikan karakter siswa.³⁷

2) Tontonan

Semakin melesat kemajuan teknologi informasi, terkhusus acara yang ada di sosia; media, kurang memberikan kebiasaan dan contoh yang baik pada anak. Anak-anak merasa biasa saja, saat banyak acara yang mereka tonton, bahkan sampai dengan melawan orang tua, tidak menghormati guru dan orang yang lebih tua, dan tontonan yang melibatkan siswa merendahkan dan mengolok-olok gurunya. Tontonan yang dapat merusak anak dan tidak mengandung unsur pendidikan terhadap anak tersebut yang menyebabkan upaya pembiasaan 5S terhambat.³⁸

Tontotan sekarang terutama *youtobe*, tidak semuanya baik dan mendidik untuk ditonton. Cerita anak tetapi isinya banyak yang tidak pantas untuk anak tonton, seperti seorang anak yang tidak menghormati orang tua, di usia madrasah sudah berbicara tentang cinta dan pacaran, berteman untuk berbuat buruk dan suka berbohong.³⁹

Oleh karena itu, penerapan 5S bukan hanya dilakukan oleh pihak madrasah dan keluarga, tetapi lingkungan masyarakat serta tontonan melalui media cetak dan elektronik juga salah satu pengaruhnya.⁴⁰

³⁷ W/ GA1, / MI Al Bustanussaniyah / 22-05 2023

³⁸ O/ Kamad/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

³⁹ W/ GA1, GA2/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05 2023

⁴⁰ O/Kamad/ MI Al Bustanussaniyah/ 22-05-2023

B. Pembahasan

1. Penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun) di MI Al Bustanussaniyah

a. Kebijakan Madrasah

Kepala madrasah bersama dengan dewan guru mengadakan rapat mengenai program 5S, tempatnya di ruang guru MI Al Bustanussaniyah, yang kemudian disosialisasikan kepada semua siswa, dan diberitahukan kepada pengawas saat berkunjung ke MI Al Bustanussaniyah sambil melakukan monitoring kegiatan madrasah.

Sesuai dengan penelitian Mukhtar Latif, bahwa kebijakan madrasah adalah turunan dari kebijakan pemerintah pada bidang pendidikan. Kebijakan madrasah sangatlah berpengaruh dalam kehidupan guru, siswa karena berkaitan dengan peningkatan efektifitas madrasah dan prestasi siswa.⁴¹ Menurut Wahyuniyanto juga menjelaskan dalam proses pendidikan karakter di madrasah teknis yang mendasar adalah dengan adanya peraturan dan kebijakan madrasah yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Kepala madrasah sebagai manajemen madrasahlah yang menetapkan kebijakan karakter di madrasah.⁴²

Madrasah juga sebagai penyelenggara dan pelaksana kebijakan pendidikan nasional, lalu madrasah menjabarkan kebijakan tersebut menjadi program operasional maka timbullah kebijakan penerimaan 5S di MI Al Bustanussaniyah.⁴³ Kebijakan madrasah tidak jauh-jauh dari kebijakan pemerintah, tetapi kebijakan pemerintah harus dibaca sebagai standar minimal yang harus ditetapkan pihak madrasah⁴⁴

b. Penyiapan Sumber Daya Manusia

⁴¹ Mukhtar Latif, Muhammad Syukri, dan Sakban, *Analisis Kebijakan Pendidikan (Standar Kompetensi Menejerial Kepala Sekolah/ Madrasah)* (Jambi: Salim Media Indonesia, 2018), 80.

⁴² Suprpto Wahyuniyanto, *Menuju Sekolah Berkarakter Berbasis Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 73.

⁴³ Amos Neolaka dan Grace Amialia, *Landasan Pendidikan Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup* (Depok: Kencana, 2017), 74.

⁴⁴ Saifur Rohman, *Guru Dahsyat Menulis* (Jakarta: Prenadamedia, 2019), 166.

Budaya 5S di MI Al Bustanussaniyah bukan hanya tugas untuk siswa melainkan semua warga madrasah, menurut hasil observasi dan wawancara, pembiasaan ini juga melibatkan orang tua didalam pelaksanaannya. Orang tua sebagai pendidik dirumah dan bekerja sama dengan guru untuk menemani dan mendukung mereka dalam menerapkan budaya 5S.⁴⁵

Berdasarkan pernyataan oleh Nanat Fatah Natsir, Ade Aisyah, Hasbiyallah dan Mahlil Nurul Ihsan yang menjelaskan bahwa kerja sama yang bersinergi dan keterpaduan antara siswa, orang tua, dan guru dalam mengembangkan mutu pendidikan yang dijalani oleh siswa mempunyai dua komponen yaitu di madrasah dan dirumah.⁴⁶ Hendro Widodo juga mengemukakan bahwa hubungan antar warga madrasah sangat penting bagi terbentuknya budaya madrasah yang baik. Dalam membangun dan menciptakan budaya yang positif maka haruslah hubungan warga madrasah yang hangat juga.⁴⁷

c. Pelaksanaan 5S

Pelaksanaan 5S di madrasah diartikan sebagai salah satu bagian dari pendidikan karakter religius yang semakin dirasakan pentingnya selama ini. Selain untuk kepentingan sendiri warga negara, melainkan juga untuk warga masyarakat secara keseluruhan karena pendidikan karakter religius menjadi perhatian berbagai negara dalam mempersiapkan generasi yang baik dan berkualitas.⁴⁸

⁴⁵ O/Kamad/ MI Al Bustanussaniyah/ 23-05-2023

⁴⁶ Nanat Fatah Natsir et al., "Mutu Pendidikan: Kerjasama Guru dan Orang tua," Jurnal MUDARRISUNA, 8 (2018): 317.

⁴⁷ Hendro Widodo, *Pendidikan Holistik Berbasis Budaya Sekolah* (Yogyakarta: UAD Press, 2019), 121.

⁴⁸ Zubeidi, *Desain Pendidikan Karakter*, 2.

Peranan penting yang dimiliki kepala madrasah dan guru dalam menunjang dan menyusun rangkaian kegiatan penerapan secara sistematis yang dilaksanakan secara selaras, berdasarkan yang dikemukakan oleh Makherus Sholeh yaitu penanaman nilai-nilai karakter religius dapat dibiaskan dengan berbagai hal seperti saat melaksanakan jum'at taqwa, tadarus Al-Qur'an sebelum belajar, sholat dzhur berjamaah dan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan kegiatan keagamaan dan karakter sehari-hari yang dilakukan di madrasah.⁴⁹

Siswa dengan senyum yang cerah mulai masuk lapangan. Kegiatan ini dimaksudkan agar perasaan-perasaan galau, stres, perasaan lain yang dianggap memudarkan konsentrasi awal belajar mereka menjadi segar karena dalam perjalanan yang mereka alami. Memang tidak semua siswa selalu siap secara mental untuk bersekolah. Terbiasa di rumah bersama orang tua yang mungkin memanjakannya. Ada saatnya mereka juga malas dan ingin bersantai-santai. terkadang masih lemah dalam semangat dan motivasi belajar. Siswa memerlukan adanya bimbingan dari guru. Sifat dan kepribadian mereka berbeda-beda sendiri, yang tidak semuanya baik, oleh karena itu perlu diberikan arahan dan dukungan oleh guru.⁵⁰ Karena suasana seperti itu sangat menuntut sikap ramah dari guru di madrasah, agar siswa senang dengan suasana di madrasah dan siap untuk belajar. Menurut Abu Ahmadi, sikap kasih sayang dan cinta adil, tidak mudah marah

⁴⁹ Makherus Sholeh, *Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius di Sekolah (Studi di SD LPJ Zumrotus Salamah Tulungagung)* (Malang, 2014), 132.

⁵⁰ Syahminan Zaini, *Didaktik Metodik dalam Pengajaran Islam* (Surabaya: Institut Dagang Muchtar, n.d.), 24.

kepada siswa, menjadi salah satu tugas untuk mendidiknya ialah diantara sikap dan sifat guru terhadap siswanya adalah.⁵¹

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Penerapan 5S

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pada penerapan ini tidak hanya dirinya sendiri, melainkan guru, dan orang tua juga. Faktor utama yang mendukung proses penerapan 5S dalam mengembangkan karakter religius adalah siswa itu sendiri. Ketika siswa memiliki minat dan keinginan tinggi untuk menerapkan, maka kegiatan yang diterapkan akan mudah dikerjakan dan dilakukan. Dalam berproses keinginan pada diri siswalah yang mendukung dan bersemangat untuk menjadikan yang lebih baik dan berkembang.

Pada awalnya banyak siswa yang masih malu untuk menerapkan 5S di madrasah. Akan tetapi melalui pembiasaan, mereka mampu membiasakan diri melakukan 5S. Peneliti mengamati berdasarkan pengalaman observasi, keinginan dan semangat siswa untuk membiasakan 5S saat ini sangat tinggi, yang mereka lihatkan dengan kehadirannya ke madrasah lebih awal kemudian melakukan 5S sesuai petunjuk guru. Sebagian besar siswa, guru, dan orang tua sudah mempunyai kesadaran tinggi dalam melakukan pembiasaan 5S, siswa ada yang datang lebih awal, mereka tidak mau ketinggalan. Mereka menganggap bahwa kebiasaan ini wajib baginya dan merupakan kesadaran sendiri darinya sendiri, tanpa adanya perintah dan paksaan dari siapa pun. Didorong juga oleh guru melakukan penerapan

⁵¹ Abu Ahmadi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama* (Bandung: Armico, n.d.), 203 dan 208.

terlebih dahulu dan di rumah dibantu oleh orang tua, agar siswa dapat mencontohnya.

Sesuai dengan pendapat Amna Emda, bahwa motivasi siswa itu sendiri sangatlah berpengaruh dan mendukung pada keberhasilan suatu kegiatan yang ingin dilakukan.⁵² Motivasi yang ingin dicapai juga terlihat dari semangat siswa yang tidak menyerah untuk meraih sukses walaupun kesulitan sudah menghadang.⁵³ Motivasi dari siswa tidak selalu tinggi ada saatnya juga kadang menurun dan bisa juga meningkat. Yang lebih mengetahui bagaimana motivasi siswa tentulah siswa itu sendiri, oleh karena itu siswa harus mengelola motivasinya sehingga tetap kondusif.⁵⁴

Selain siswa, guru pun berpengaruh juga terhadap karakter siswa. Menurut Rusman, suasana pembelajaran yang menarik, menyenangkan, memberi rasa aman, memberi ruang kepada siswa untuk aktif, kreatif dan inovatif, dan dibantu dengan adanya pendidik, pembimbing akan membuat kondisi suasana belajar yang kondusif.⁵⁵ Melalui keteladanan guru saat menerapkan 5S, guru bisa menjadi acuan bagi siswa, dan menanamkan dalam jiwa siswa berperilaku baik, yang nantinya diharapkan menjadi modal dalam bermasyarakat. Karena melalui penerapan 5S menjadikan siswa dapat memberikan perilaku baiknya kepada teman-teman yang lain dan siapapun.

⁵² Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran" 5 (2018): 172.

⁵³ Shilphy Octavia, *Profesionalisme Guru Dalam Memahami Perkembangan Peserta Didik* (Sleman: Deepublish, 2021), 36.

⁵⁴ Bening Samudra Bayu Wasono, *Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa* (Guepedia, 2021), 10.

⁵⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 19.

Guru mempunyai pengalaman dalam mendidik dan membimbing dalam memberikan pembelajaran kepada siswa bukan hanya pembelajaran formal tetapi juga yang lainnya. Selaras dengan pernyataan Dewi bahwa guru bukan hanya mengajarkan pendidikan formal, melainkan juga yang lain, guru juga dapat menjadi seorang yang diteladani oleh siswanya.⁵⁶ Menurut Chusni guru menjadi salah satu faktor pendukung dikarenakan guru sebagai agen perubahan di dalam kelas.⁵⁷ Apabila guru berperilaku baik, menerapkan 5S maka siswa juga akan mengikutinya. Maka dapat disimpulkan bahwa guru sangat penting pada proses melahirkan generasi penerus yang lebih baik dan berkualitas, baik secara intelektual ataupun akhlaknya.

Selain siswa dan guru, menurut Japar faktor pendukung penerapan 5S adalah orang tua. Kalau orang tua memiliki sifat yang pemaarah, maka kemungkinan siswa memiliki karakter pemaarah juga, dan bisa cenderung pendiam karena sering dimarahi dan dia merasa menjadi pribadi yang serba salah.⁵⁸ Keluarga merupakan tempat utama anak mengembangkan dan menumbuhkan karakter yang baik. Pembentukan karakter dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan nilai-nilai, baik nilai sosial maupun agama. Karakter yang ada pada anak merupakan meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa, dan dialami, karena karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan pola asuh dari orang tua.⁵⁹

⁵⁶ Dewi Safitri, *Menjadi Guru Profesional* (Riau: PT Indragiri, 2019), 5.

⁵⁷ Muhammad Minan Chusni et al., *Strategi Belajar Inovatif* (Pradina Pustaka, 2021), 146.

⁵⁸ Muhammad Japar, MS Zalela, dan Sofyan Mustoip, *Implementasi Pendidikan Karakter* (Jakad Publishing, 2018), 6.

⁵⁹ Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua: Faktor, Implikasi terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bali: Nilacakra, 2021), 2–3.

b) Faktor Penghambat

Faktor penghambat pada penelitian ini bukan hanya teman, melainkan tontonan juga. Padahal penerapan 5S sangatlah baik dalam menjadikan karakter anak, tetapi diakui bahwa penerapan ini tidaklah mudah dilakukan. Diantaranya banyak anak yang belum terbiasa melakukannya. Banyak anak yang malu menyapa dan menyalami guru lebih dahulu ketika bertemu di jalan, mereka memilih menghindar dari guru. Selain itu ketika bersalaman, mereka tergesa-gesa, hanya hanya menunduk, dan tidak berani menatap guru.

Beberapa lingkungan keluarga kurang mendukung dan belum terbiasa dengan 5S. Artinya mereka mendukung saja diterapkannya 5S di sekolah, tetapi tidak membiasakannya di rumah, oleh karena itu ada siswa yang canggung melakukan 5S, ada siswa yang acuh tak acuh saja dan mengabaikan dengan penerapan 5S yang dilakukan di madrasahnyanya. Kemajuan teknologi informasi, khususnya acara televisi, sinetron dan sebagainya kurang memberikan pendidikan akhlak dan kebiasaan yang baik pada anak. Banyak acara yang mereka tonton, anak-anak bersikap biasa-biasa saja bahkan melawan orang tua, tidak hormat kepada guru dan orang yang lebih tua, bahkan ada tontonan yang melibatkan sekelompok siswa mengolok-olok dan merendahkan gurunya. Dapat menghambat upaya menanamkan karena adanya tontonan yang tidak ada unsur pendidikan terhadap anak tersebut.

Faktor yang menghambat dalam penelitian ini adalah teman di sekitar, terkadang kurang kesadaran dalam dirinya, yang mana penerapan itu penting.⁶⁰ Jika

⁶⁰ JUPEKN, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah Waipare Kecamatan Kangae Kabupaten Sikka" 4 No 1 (2019).

motivasi siswa rendah, maka tujuan penerapan tidak akan tercapai dengan maksimal.⁶¹ Keadaan bisa juga saat tidak ada keinginan tahanan dari siswa dan telah diusahakan guru.⁶² Faktor lingkungan yang kurang mendukung serta perkembangan teknologi yang disalahgunakan oleh siswa.

Jadi penerapan 5S bukan hanya dilakukan oleh warga madrasah, melainkan ada faktor eksternal seperti keadaan di masyarakat dan faktor tontonan media sosial dan elektronik juga ikut berpengaruh. Semua yang bersangkutan diminta untuk sama-sama bertanggung jawab. Dengan adanya perkembangan zaman, banyak sekali sekarang siswa menonton video-video di *youtube* atau film-film di televisi yang tidak sesuai dengan umur mereka, itu sangat berdampak negatif bagi perkembangan karakter siswa, berpengaruh pula pada esensi moral esensi. Moral generasi ini bergeser, terutama generasi penerus bangsa.⁶³

⁶¹ Wasono, *Strategi Dalam Meningkatkan Semangat Belajar Siswa*, 11.

⁶² Heru Sujaryanto, Tambah Surahman Amin, dan Ismail Suardi Wekke, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Untuk Membentuk Karakter Islami Siswa* (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2020), 84.

⁶³ Siti Alifi Istigfari Dagama, Alfian Ashshidiqi Poppyariyana, dan Ibnu Hurri, "Penerapan Tontonan Nusa dan Rara Terhadap Pembentukan Karakter Tanggung Jawab," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V, no. 1 (2021): 72.